

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia yang menjadikannya sebagai negara dengan aktivitas industri kelapa sawit yang sangat besar (Zuldian, 2017). Pada tahun 2024, produksi kelapa sawit terbesar di Indonesia terdapat di Riau (21%), Kalimantan Tengah (14%), Kalimantan Barat (13%), Kalimantan Timur (9%), Sumatera Utara (8%) dan diikuti oleh provinsi lainnya sebesar 35%, dengan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 16 juta hektar (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pada pelaksanaannya, industri kelapa sawit menjadi salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang berperan penting sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, serta penggerak ekonomi wilayah pedesaan (Saragih & Rahayu, 2022). Tingginya permintaan global terhadap minyak sawit menuntut perusahaan perkebunan untuk tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga mampu mengelola biaya secara efisien agar daya saing dan keberlanjutan usaha dapat terjaga (Saragih dkk., 2024).

Biaya produksi dalam industri pengelolaan kelapa sawit menjadi salah satu hal yang krusial dan merupakan faktor kunci yang secara langsung mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Biaya produksi yang tidak efisien dan tidak terkendali dapat menyebabkan penurunan margin keuntungan, terutama pada komoditas kelapa sawit yang merupakan komoditas perkebunan dengan kondisi harga yang fluktuatif (Hartono, 2013). Selain itu, biaya produksi yang dikeluarkan juga dapat mempengaruhi besarnya keuntungan yang dihasilkan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan kata lain, tingginya produksi belum tentu bisa menghasilkan keuntungan yang tinggi jika biaya produksi yang dikeluarkan terlalu besar (Fanindi dkk, 2018).

Komponen biaya produksi yang memiliki kontribusi besar dalam usaha perkebunan kelapa sawit adalah biaya perawatan tanaman, biaya panen, dan biaya angkut tandan buah segar (TBS) yang merupakan kegiatan operasional dalam industri kelapa sawit. Kegiatan rawat, panen, dan angkut merupakan proses yang cukup krusial yang menghubungkan antara proses budidaya di kebun dengan proses pengolahan di pabrik. Ketidakefisienan pada tahap ini dapat menyebabkan penurunan mutu TBS, gangguan terhadap kelancaran produksi, bahkan pemborosan biaya. Kompleksitas ini membuat biaya produksi sangat berpengaruh pada keberhasilan terhadap efisiensi operasional dan kinerja finansial perusahaan (Dianto dkk, 2017).

Pemborosan biaya yang disebabkan ketidakefisienan pada tahap rawat, panen, dan angkut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor teknis dan manajerial, seperti kondisi dan ketersediaan tenaga kerja, tingkat produktivitas pemanen, jarak serta aksesibilitas jalur angkut menuju pabrik, serta pengelolaan sarana dan prasarana kebun (Ginting & Sagala, 2019). Meskipun perusahaan telah menetapkan standar operasional prosedur sebagai pedoman pelaksanaan, perbedaan karakteristik fisik dan operasional antar afdeling menyebabkan proses rawat, panen, dan angkut tidak selalu berjalan dengan tingkat efisiensi biaya yang seragam. Kondisi ini membuat adanya peluang terjadinya variasi biaya produksi antara afdeling yang perlu dianalisis secara lebih mendalam.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai usaha perkebunan kelapa sawit umumnya menitikberatkan pada analisis peningkatan produksi, namun belum tentu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap biaya produksi secara komprehensif, perbandingan biaya produksi terhadap penerimaan, serta tingkat efisiensi usaha secara ekonomi.

Selain itu, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya lebih menjelaskan biaya produksi secara umum di tingkat perusahaan atau kebun secara keseluruhan, dengan fokus pada hubungan antara total biaya produksi, pendapatan, dan profitabilitas usaha. Pendekatan tersebut memberikan gambaran umum mengenai kinerja finansial perusahaan,

namun sering kali belum mampu menjelaskan secara rinci dinamika efisiensi biaya pada unit operasional yang lebih kecil, khususnya di tingkat afdeling. Padahal, perbedaan efisiensi antar afdeling dapat muncul meskipun berada dalam sistem manajemen, standar operasional, dan kebijakan perusahaan yang sama. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana efisiensi biaya produksi terhadap pendapatan usaha di tingkat afdeling.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengisi celah penelitian dengan melakukan analisis biaya operasional produksi TBS pada tingkat afdeling sebagai unit analisis utama. Penelitian ini tidak hanya menilai besarnya biaya, tetapi juga mengkaji seberapa efisien biaya yang dikeluarkan terhadap penerimaan usaha.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur dan komponen biaya operasional produksi di Estate A, PT XYZ?
2. Berapa total penerimaan usaha yang diperoleh dari produksi TBS di Estate A, PT XYZ?
3. Berapa nilai margin kontribusi usaha produksi TBS di Estate A, PT. XYZ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis struktur dan komponen biaya produksi di Estate A, PT XYZ
2. Mengetahui total penerimaan usaha yang diperoleh dari produksi TBS di Estate A, PT XYZ
3. Mengetahui nilai margin kontribusi usaha produksi TBS di Estate A, PT. XYZ

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti: Sebagai referensi untuk penelitian ekonomi pertanian, khususnya pada komoditas kelapa sawit

2. Bagi pihak akademis: Sebagai sumber informasi dalam perencanaan kebijakan pengelolaan usaha perkebunan yang berkelanjutan
3. Bagi perusahaan: Sebagai bahan evaluasi efisiensi biaya dan strategi peningkatan pendapatan.